

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DI POSYANDU DAHLIA GIRIHARJO

Shinta Dewi 1, Wahyu Dwi A, SST.,Bdn.,MPH,2 Desy Widyastutik,SST.,M.Keb,3

1) Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

sntdw19@gmail.com

2) ,3) Dosen Program Studi Kebidanan dan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Pemberian ASI Eksklusif merupakan investasi jangka panjang yang terbaik untuk kebutuhan nutrisi serta mengoptimalkan kelangsungan hidup anak pada 2 tahun pertamanya, namun masih ada beberapa ibu yang belum mengetahui betapa pentingnya manfaat dan keunggulan pemberian ASI Eksklusif pada anaknya, sehingga mengakibatkan ibu tidak memberikan bayinya ASI secara Eksklusif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Dahlia Giriharjo, menggunakan metode *kuantitatif analitik korelasioanal* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya yaitu ibu menyusui diposyandu Dahlia Giriharjo yang memiliki bayi usia 06-24 bulan berjumlah 38 ibu, lalu untuk teknik samplingnya yaitu total sampling. Data yang diperoleh melalui pembagian kuesioner kepada responden dan selanjutnya data tersebut diolah menggunakan uji statistik *chi square*. Penelitian ini memiliki hasil mayoritas ibu mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 ibu (52,6%), ibu dengan pengetahuan cukup berjumlah 14 ibu (36,9%), dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 4 ibu (10,5%). Sedangkan ibu yang memberikan bayinya ASI eksklusif berjumlah 25 ibu (65,8%) dan sisanya 13 ibu (34,2%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Uji statistik *chi square* didapatkan hasil *p value* 0.000 dengan nilai α 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antar variabel yang diteliti.

Kata kunci : Pengetahuan, Pemberian ASI Eksklusif

Daftar Pustaka : (2013-2023)

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the best long-term investment for nutritional needs and optimizing the survival of children in their first 2 years, but there are still some mothers who do not know how important the benefits and advantages of giving exclusive breastfeeding to their children are, resulting in mothers not giving their babies exclusive breastfeeding. This research aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge and the success of providing exclusive breastfeeding at Posyandu Dahlia Giriharjo, using a quantitative analytical correlational method with a cross sectional approach. The population was 38 breastfeeding mothers at the Dahlia Giriharjo posyandu who had babies aged 06-24 months, then the sampling technique was total sampling. Data obtained through distributing questionnaires to respondents and then processing the data using the chi square statistical test. This research showed that the majority of mothers had a good level of knowledge, 20 mothers (52.6%), 14 mothers with sufficient knowledge (36.9%), and 4 mothers with poor knowledge (10.5%). Meanwhile, there were 25 mothers who gave their babies exclusive breast milk (65.8%) and the remaining 13 mothers (34.2%) did not give exclusive breast milk. The chi square statistical test resulted in a p value of 0.000 with an α value of 0.05, so H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning there is a relationship between the variables studied.

Bibliography : (2013-2023)

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan pertama dan terbaik untuk bayi baru lahir yang bersifat alamiah serta mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Menyusui adalah salah satu cara yang paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak, tetapi hampir 2 dari 3 bayi masih belum disusui secara eksklusif. WHO dan UNICEF merekomendasikan agar setiap bayi mulai disusui dalam 1 jam pertama kelahiran dan secara eksklusif yaitu selama 6 bulan pertama kehidupan artinya bayi tidak diberikan makanan atau cairan lain termasuk air, pisang, madu, dan air tajin. Selain itu bayi harus disusui sesuai keinginan bayi atau sesering mungkin, memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) mulai usia 6 bulan, serta melanjutkan pemberian ASI sampai bayi usia 2 tahun atau lebih (WHO 2020 dalam (Susilawati et al., 2022).

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi merupakan salah satu investasi terbaik guna mencukupi kebutuhan nutrisi serta mengoptimalkan kelangsungan hidup anak pada 2 tahun pertamanya (Badan Pusat Statistik, 2023). Anak yang memperoleh ASI eksklusif dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, daya tahan tubuh terhadap penyakit menjadi lebih baik, melindungi bayi akibat kondisi kronis seperti obesitas dan diabetes, serta menurut kajian dan fakta global the lancet breastfeeding series mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan angka kematian akibat infeksi hingga 88 % pada bayi < 3 bulan (Yanti et al., 2022).

Pada tahun 2012, World Health Assembly (WHA) menyetujui terkait target nutrisi global untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif minimal 50% pada tahun 2025 (World Health Organization, 2020). Namun cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia di tahun 2022 masih mencapai 48%, dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan sebanyak 60 %, dan cakupan terendah yaitu 26% berada di Amerika Utara (Unicef, 2023). Di Indonesia cakupan ASI eksklusif dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang positif, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2022 sebanyak 71,58 % menjadi 73,97 % di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023), tetapi capaian tersebut masih belum sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dengan capaian target indikator ASI eksklusif tahun 2024 adalah sebesar 80 % (Kuncaraning et al., 2022). Rekap presentase pemberian ASI eksklusif di provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2019 mencapai 67,3 % meningkat menjadi 72,5 % ditahun 2021, menurun ditahun 2022 menjadi 71,4 % meningkat lagi ditahun 2023 yaitu 80,20 % (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2022). Walaupun target ASI eksklusif di Jawa Tengah di tahun 2023 sudah memenuhi target yang sudah ditetapkan, tetapi penting untuk terus berupaya mengoptimalkan dengan terus mendukung pemberian ASI eksklusif supaya tidak terjadi penurunan lagi ditahun 2024 mendatang seperti yang terjadi ditahun 2022.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti terhadap petugas gizi di wilayah kerja Puskesmas Puhpelem Kabupaten Wonogiri masih terdapat program yang masih

belum memenuhi target salah satunya adalah cakupan pemberian ASI eksklusif, dengan target yang harus dicapai adalah 80 % akan tetapi cakupan ASI eksklusif di tahun 2023 hanya 57 %. Dimana cakupan terendah berada di posyandu Dahlia Giriharjo yaitu hanya 5,2% diantara 4 posyandu lain. Dimana akar masalah dari tidak berhasilnya program ini adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu terkait pentingnya pemberian ASI secara eksklusif, serta adanya pola asuh yang salah sehingga orang tua terbutu-buru memberikan bayinya susu formula.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, usia, pekerjaan, dan social ekonomi, faktor penguat yaitu pemeriksaan kehamilan, penolong serta tempat persalinan, dan faktor pemungkin berupa dukungan dari keluarga serta peran petugas kesehatan setempat. Bayi baru lahir sangat bergantung pada orang dewasa, ibu memegang salah satu peranan penting dalam penentuan status gizi bayinya, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang keunggulan ASI dan manfaat menyusui. Menurut Notoadmojo (2002) pengetahuan seorang individu sebagian besar akan menentukan perilaku atau tindakan yang akan dilakukan baik itu positif maupun negatif serta perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Sjawie et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetio et al., 2020), hasil penelitian dengan jumlah 93 responden didapatkan nilai pengetahuan menunjukkan p value 0.000 ($p < 0.05$) jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan asi eksklusif karena p value < 0.05 dan pada nilai korelasi spearman sebesar $r=0.434$ berarti menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup/sedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*, populasinya yaitu semua ibu yang mempunyai bayi usia 06-24 bulan dengan jumlah populasi yaitu 37 responden pada saat pengambilan data awal dan bertambah 1 sehingga populasi pada penelitian ini menjadi 38 oleh karena umur bayinya sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan yaitu keseluruhan dari jumlah populasi sebanyak 38 ibu karena teknik

sampelnya adalah sampling jenuh.

Instrumen pada penelitian ini berbentuk kuesioner dengan jawaban tertutup terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner tingkat pengetahuan berjumlah 15 pertanyaan dan kuesioner perilaku pemberian ASI eksklusif berjumlah 2 pertanyaan. Kemudian data yang didapatkan dari responden dianalisa menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dilihat berdasarkan karakteristik usia ibu yaitu mayoritas berusia antara 20-35 tahun sebanyak 28 ibu (73,7%), karakteristik ibu berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA berjumlah 17 ibu (44,7%), karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga berjumlah 26 ibu (68,4%), serta karakteristik ibu berdasarkan paritas sebagian besar ibu masih memiliki paritas dengan jumlah 1 anak sebanyak 20 ibu (52,6%). Data tersebut disajikan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Dan Paritas

Karakteristik	F	%
Usia		
20-35 tahun	28	73,7
> 35 tahun	10	26,3
Pendidikan		
SD	3	7,9
SMP	15	39,5
SMA	17	44,7
Perguruan Tinggi	3	7,9
Pekerjaan		
IRT	26	68,4
Petani	3	7,9
Wiraswasta	8	21,1
Guru	1	2,6
Paritas		
1 anak	20	52,6
> 2 anak	18	47,4
Jumlah	38	100,0

Hasil penelitian pada tabel 1.2 dibawah ini dapat dilihat bahwa jumlah pengetahuan ibu terbanyak yaitu berada pada tingkat penguasaan baik berjumlah 20 ibu (52,6%) dan pada perilaku pemberian ASI eksklusif ibu yang memberikan bayinya ASI eksklusif berjumlah 25 ibu (65,8%) dan sisanya sebanyak 13 ibu (34,2%) tidak memberikan bayinya ASI eksklusif.

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Prilaku Pemberian ASI eksklusif

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Tingkat Pengetahuan		
Baik	20	52,6
Cukup	14	36,9
Kurang	4	10,5
Jumlah	38	100,0
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	25	65,8
Tidak ASI Eksklusif	13	34,2
Jumlah	38	100,0

Hasil penelitian pada tabel 1.3 menunjukkan dari 38 ibu yang menjadi responden, terdapat 20 ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan rincian 19 ibu memberikan bayinya ASI eksklusif dan 1 ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan cukup berjumlah 14 responden dari jumlah tersebut 5 ibu memberikan bayinya ASI eksklusif dan sisanya yaitu 9 ibu tidak memberikan bayinya ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang memiliki Pengetahuan kurang berjumlah 4 responden dengan rincian 3 ibu tidak memberikan bayinya ASI eksklusif dan 1 ibu memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya analisa data yang sudah dilakukan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil *p value* 0.000 dengan nilai α 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antar variabel yang diteliti.

Tabel 1.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif					
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Baik	19	100,0	1	2,6	20	2,6
Cukup	5	13,3	9	23,7	14	6,9
Kurang	1	2,6	3	7,9	4	0,5
Total	25	55,8	13	34,2	38	00

P value = 0,000

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Menyusui Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

a). Usia

Hasil Tabulasi silang yang sudah didapatkan hasil mayoritas usia ibu para 20-35 tahun yaitu berjumlah 28 ibu (73,7%) dengan rincian 13 ibu memiliki pengetahuan baik dan 11

ibu dengan pengetahuan cukup dan 4 ibu dengan pengetahuan kurang. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian oleh (Parapat et al., 2022) hasil penelitiannya yaitu usia responden terbanyak berada pada usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 44 reponden (83%), yang menjelaskan bahwa usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Usia seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami dan berpikir. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula pemahaman dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin meningkat (Budiman & Agus, 2013). Hal ini sejalan dengan teori (Notoadmojo 2014) yang menyatakan jika faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia. Karena semakin tua usia seseorang maka semakin sedikit daya ingat yang dimilikinya sehingga semakin sulit dalam menerima informasi yang diberikan, dan sebaliknya semakin muda seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi serta akan lebih tertarik untuk mengetahui sesuatu (Friska Margareth Parapat et al., 2022).

Dari teori dan fakta yang didapatkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang berada pada usia antara >20-35 tahun akan memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik dalam menerima informasi, karena pada usia tersebut daya ingatnya masih kuat sehingga tidak akan mudah lupa terhadap informasi yang didapatkan dan tingkat pengetahuannya akan semakin baik.

b). Pendidikan

Hasil tabulasi silang yang sudah dilakukan didapatkan hasil 3 ibu (7,9 %) berpendidikan SD, 15 ibu (39,5 %) dengan pendidikan SMP, 17 ibu (44,7%) berpendidikan SMA dan 3 ibu (7,9%) yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Dimana ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak berpendidikan SMA berjumlah 9 ibu (45,0%). Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuningsih et al., 2020) dengan hasil penelitian yang memiliki pengetahuan baik paling banyak berada di pendidikan SMA berjumlah 13 ibu.

Menurut (Budiman & Agus, 2013) pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah sikap dan prilaku individu atau kelompok yang berfungsi untuk mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran dan pelatihan baik itu dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Semakin tinggi pendidikan individu maka akan semakin mudah dalam menerima informasi yang diberikan, baik itu dari orang lain maupun dari sumber lain. Sehingga semakin banyak informasi yang diterima, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Akan tetapi tidak dapat dipastikan pula bahwa ibu dengan pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan rendah pula, karena peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja.

Menurut teori dan fakta yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang semakin baik dan luas, oleh karena individu yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah menerima berbagai informasi termasuk informasi tentang manfaat dari pemberian ASI Eksklusif pada anaknya, sehingga diharapkan ibu dapat menerapkan perilaku positif untuk menjaga kesehatan baik untuk dirinya maupun anaknya.

c). Pekerjaan

Hasil tabulasi silang yang sudah dilakukan yaitu sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 26 ibu (68,4%) dengan rincian ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 14 (70,0%). Penelitian sejalan dengan penelitian oleh (Mahyuni, 2018) dengan hasil mayoritas ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga 29 ibu (72,50%) dan yang berpengetahuan baik berjumlah 18 ibu (45,0%), sehingga sisanya ibu memiliki pengetahuan yaitu antara cukup dan kurang.

Pada dasarnya pekerjaan seseorang akan memberikan pengalaman kepada individu sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Ibu yang bekerja atau memiliki kesibukan diluar rumah akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan ibu yang hanya menghabiskan waktunya untuk berada dirumah saja, hal ini karena ibu akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga pengetahuannya akan bertambah (Ramli, 2020). Sedangkan menurut Notoadmojo (2013) pekerjaan sangat mempengaruhi seseorang untuk mengakses suatu informasi terhadap obyek tertentu. Dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki banyak peluang untuk mengakses informasi yang bisa didapatkan melalui media online seperti hp akibat adanya dukungan internet yang memadai (Koten, 2021).

Dari teori dan fakta yang didapatkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga belum tentu memiliki pengetahuan yang kurang, karena pada era yang serba modern ini semua informasi dapat diakses oleh siapa saja termasuk ibu yang tidak bekerja, tinggal bagaimana individu tersebut dalam menyikapi informasi tersebut. Selain itu pada ibu yang bekerja tidak selalu mempunyai pengetahuan yang baik pula karena pada ibu yang bekerja mungkin akan memiliki sedikit waktu untuk mencari tau informasi tentang suatu objek.

d). Paritas

Hasil tabulasi silang didapatkan hasil paritas terbanyak berada pada ibu dengan jumlah anak 1 sebanyak 20 ibu (52,6%) dan sisanya sebanyak 18 ibu berada pada paritas > 2 anak (47,5%). Sedangkan untuk ibu dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak berada pada ibu dengan jumlah paritas > 2 anak berjumlah 13 ibu (65,0%).

Menurut (Prawirohardjo, 2014) paritas merupakan ibu yang pernah melahirkan bayinya secara sehat dan hidup, paritas dikategorikan menjadi primipara, multipara, serta grandemultipara. Paritas dapat mempengaruhi penerimaan individu terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman ibu maka akan semakin mudah pula menerima pengetahuan yang ada, karena sesuatu yang dialami individu tersebut akan memperluas pengetahuannya. Dalam hal ini pengalaman dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang merupakan sarana untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengetahuan yang diperoleh dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi di masalah (Retnawati & Khoriyah, 2022).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan fakta dan teori tersebut ibu yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu yang paritasnya > 2 hal ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu ibu yang sudah pernah mengalami menyusui anaknya di masa lalu akan memiliki pengalaman yang bisa dijadikan pembelajaran sehingga dapat menambah tingkat pengetahuannya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

a). Usia

Hasil tabulasi silang yang sudah dilakukan didapatkan hasil rata-rata usia ibu menyusui yaitu antara 20-35 tahun berjumlah 28 ibu (73,7%) dengan rincian 17 ibu memberikan bayinya ASI eksklusif dan yang tidak memberikan bayinya ASI

eksklusif berjumlah 11 ibu. Selanjutnya ibu yang memiliki usia > 35 tahun berjumlah 10 ibu (26,3%) 8 ibu memberikan bayinya ASI Eksklusif dan sisanya yaitu 2 ibu tidak memberikan bayinya ASI eksklusif. Penelitian memiliki hasil yang sama dengan penelitian oleh (Kebo et al., 2021) dimana usia ibu terbanyak ada di rentan usia 20-35 tahun yaitu berjumlah 56 ibu, usia < 20 tahun berjumlah 1 ibu dan yang memiliki usia >35 tahun sebanyak 14 ibu. Hasil yang didapatkan mayoritas yang memberikan ASI Eksklusif yaitu ibu yang usianya antara 20-35 tahun.

Usia antara 20 sampai 35 tahun secara umum dianggap sebagai usia reproduksi yang sehat, sehingga pada usia ini ibu memiliki usia optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini dikarenakan sistem reproduksi sudah matang dan psikologi ibu sudah siap menerima keberadaan bayi. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan lebih tinggi pada ibu yang berusia muda atau usia reproduksi sehat dibandingkan usia tua yaitu >35 tahun. seiring bertambahnya usia ibu, pengalaman menyusui pun bertambah dan pola pikir ibu akan semakin matang. Selain itu ibu yang berada pada usia reproduksi sehat akan memperoleh ASI yang lebih banyak dari pada ibu yang berusia > 35 tahun. Selanjutnya pada ibu yang berusia < 20 tahun kondisi psikologis untuk menjadi ibu masih belum siap yang akan memicu terjadinya depresi sehingga ASI tidak bisa diproduksi secara baik oleh karena adanya kecemasan yang dialami ibu tersebut (Hidayati, 2012 ; Bahriyah, 2017 dalam (Purnamasari, 2022).

Menurut teori dan fakta yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan bayinya ASI Eksklusif berada pada usia reproduksi sehat yaitu antara usia 20-35 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut akan memiliki pola pikir yang lebih baik dalam merawat bayinya, bertambahnya usia akan bertambah pula baik itu pengalaman maupun pengetahuannya. Sedangkan pada ibu yang memiliki usia >35 tahun pola pikirnya akan berbeda dengan ibu pada usia reproduksi sehat, selain itu kondisi fisik serta alat reproduksi akan menurun sehingga kemungkinan produksi ASI akan lebih sedikit.

b). Pendidikan

Hasil tabulasi silang didapatkan ibu yang memberikan bayinya ASI eksklusif terbanyak yaitu berada di pendidikan SMP berjumlah 12 ibu (31,6%), pendidikan SMA berjumlah 10 ibu (26,3%), pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 3 ibu semuanya memberikan bayinya ASI Eksklusif, sedangkan ibu yang berpendidikan SD berjumlah 3 ibu dan semuanya tidak memberikan

bayinya ASI Eksklusif.

Menurut (Setia Sihombing, 2018) Pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Rendahnya tingkat pendidikan akan menyulitkan dalam memperoleh informasi mengenai pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang baik akan memudahkan penyerapan informasi yang diberikan, khususnya mengenai pemenuhan kebutuhan gizi serta dapat menjamin kecukupan gizi pada anaknya. Secara umum, ibu dengan pendidikan tinggi dapat menerima hal-hal baru dan menerima perubahan untuk menjaga kesehatan terutama dalam hal pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Sehingga mereka akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencari pengalaman agar informasi yang mereka terima menjadi pengetahuan dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan teori dan fakta yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang dengan pendidikan tinggi juga tidak memberikan bayinya ASI Eksklusif karena adanya beberapa faktor seperti kurangnya pengalaman yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa yang memberikan bayinya ASI Eksklusif terbanyak yaitu ibu dengan pendidikan SMP dimana rata-rata ibu yang berpendidikan SMP memiliki paritas > 2 anak, sehingga otomatis memiliki pengalaman yang lebih baik.

c). Pekerjaan

Hasil tabulasi silang didapatkan hasil ibu yang memberikan bayinya ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 17 ibu (44,7%). Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian (Ali & Adiaksa, 2023) menjelaskan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi ibu untuk dapat memberikan ASI Eksklusif pada anaknya, dimana hasil penelitiannya yaitu ibu yang memberikan bayinya ASI Eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja berjumlah 16 ibu (38,1%).

Menurut (Listiana, Ria 2022) ibu yang memiliki pekerjaan akan cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau ibu dengan status ibu rumah tangga. Faktor yang menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif adalah lingkungan kerja yang tidak mendukung, serta kurangnya waktu untuk

memerah ASI sehingga ibu memberikan susu formula sebagai ganti ASI ketika ibu sedang bekerja. Menurut teori dan fakta yang didapatkan penulis berasumsi bahwa pada ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif karena banyaknya waktu untuk bersama dengan anaknya. Akan tetapi pada zaman yang serba modern ini ibu yang memiliki pekerjaan juga memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan ASI Eksklusif dengan cara memerah ASInya asalkan ibu tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif.

d). Paritas

Hasil Tabulasi silang didapatkan hasil ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu pada paritas > 2 anak berjumlah 16 ibu (42,1%). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Andriani & Olivia, 2019) dengan hasil pemberian ASI Eksklusif terbanyak diberikan oleh ibu dengan paritas > 2 anak atau multipara dengan jumlah 16 ibu (67%).

Paritas dikaitkan dengan pengalaman ibu saat menyusui pada masa lalu. Ibu yang sudah mengalami paritas dan menyusui lebih dari satu akan lebih percaya diri dan cenderung untuk lebih baik lagi dalam menghadapi masalah yang mungkin terjadi selama proses menyusui, sehingga peluang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya akan semakin besar (Gobel, 2012 dalam (Polwandari & Wulandari, 2021). Berdasarkan teori dan fakta tersebut peneliti berasumsi bahwa pengalaman laktasi seorang ibu akan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif karena ibu dengan paritas > 2 anak akan belajar dari pengalaman laktasi yang pernah di lalui dimasa lalu dan akan berupaya lebih baik lagi untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisa data yang sudah dilakukan terhadap 38 responden terkait pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 20 ibu memiliki pengetahuan baik (52,6%), 19 ibu memberikan bayinya ASI Eksklusif dan 1 ibu tidak memberikan bayinya ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 14 ibu (36,9%), 5 ibu memberikan bayinya ASI Eksklusif dan sisanya sebanyak 9 ibu tidak memberikan bayinya ASI Eksklusif. Serta ibu yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 4 orang (10,5%), 1 ibu memberikan bayinya ASI Eksklusif dan 3 diantaranya tidak memberikan bayinya ASI secara Eksklusif. Hasil analisis bivariat

menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan hasil p value $0.000 < \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Dahlia Giriharjo.

Prilaku tentang kesehatan seseorang ditentukan oleh beberapa aspek diantaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta budaya atau tradisi dalam masyarakat tersebut. Selain itu sikap dan prilaku para petugas kesehatan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan akan mendukung individu dalam memperkuat terbentuknya prilaku kesehatan salah satunya dalam upaya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya guna memelihara kesehatan anaknya (Irwan, 2017). Menurut Notoadmojo (2014), pengetahuan adalah hasil tau dari seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang ia miliki. Dimana pengetahuan setiap individu akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari bagaimana cara penginderaan setiap individu terhadap objek tersebut. Pengetahuan digunakan sebagai dasar individu dalam pengambilan keputusan serta acuan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dialami salah satunya masalah kesehatan. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu surat kabar, pengalaman individu, informasi dari guru, orangtua serta melalui buku yang dibaca (Notoadmojo 2010 dalam (Ningsih, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Simanjuntak et al., 2023) di Puskesmas Tanjung Morawa dengan hasil penelitian dari 33 ibu yang menjadi responden mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 responden (57,60%) dan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 26 responden yaitu ibu yang memiliki pengetahuan baik dan cukup. Sedangkan analisis bivariat menggunakan *uji Kendall's tau-b* didapatkan hasil uji korelasi sebesar 0.00 ($p < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif. Analisis peneliti menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka kemungkinan memberikan bayinya ASI Eksklusif juga akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu maka kemungkinan memberikan ASI Eksklusif juga akan semakin kecil.

Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Ramli, 2020), dimana hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil p value 0,346 $> \alpha 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan antara

pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, hal tersebut dapat terjadi karena tidak semua responden yang pengetahuannya baik akan mudah untuk melaksanakannya, begitu pula dengan ibu yang pengetahuannya kurang bisa jadi memberikan atau tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu yang pengetahuannya kurang akan mengikuti saran yang diberikan orang lain, tetapi kemungkinan untuk menolak saran tersebut masih ada dikarenakan adanya kepercayaan yang diyakini secara turun menurun.

Menurut teori dan fakta lapangan yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberian ASI Eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka peluang memberikan ASI Eksklusif juga akan semakin besar, ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan memiliki pola pikir positif dalam upaya menjaga kesehatan anaknya selain itu ibu dengan pengetahuan baik akan paham tentang banyaknya manfaat dari pemberian ASI eksklusif baik bagi ibu maupun bayinya. Sedangkan perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi oleh karena adanya beberapa faktor salah satunya adalah adanya kepercayaan yang kuat dan sulit diubah terhadap tradisi turun menurun dalam suatu wilayah, sehingga walaupun dalam masyarakat tersebut memiliki pengetahuan baik maka akan lebih mempercayai dan menerapkan tradisi yang sudah ada.

KESIMPULAN

1. Karakteristik ibu menyusui yang ada di Posyandu Dahlia Giriharjo diantaranya yaitu dari segi usia rata-rata ibu berada pada usia diantara 20-35 tahun berjumlah 28 ibu (73,7%), pendidikan terakhir ibu terbanyak yaitu SMA berjumlah 17 ibu (44,7%), mayoritas pekerjaan ibu pada penelitian ini adalah IRT berjumlah 26 ibu (68,4%), serta jumlah paritas ibu terbanyak yaitu ibu yang memiliki jumlah anak 1 berjumlah 20 ibu (52,6%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki responden mayoritas baik yaitu sebanyak 20 ibu (52,6%), sisanya memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 ibu (36,8%), dan 4 ibu (10,5%) dengan pengetahuan kurang. Sedangkan pada perilaku pemberian ASI Eksklusif yaitu sebagian besar responden memberikan bayinya ASI secara eksklusif berjumlah 25 ibu (65,8%).
3. Pada hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan hasil $p \text{ value } 0.000 < \text{nilai } \alpha 0.05$

maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan terhadap variabel keberhasilan pemberian ASI Eksklusif yang dilaksanakan di Posyandu Dahlia Giriharjo.

SARAN

1. Bagi ibu menyusui
Peneliti berharap ibu yang sudah memberikan ASI Eksklusif pada bayinya agar selalu mempertahankan perilaku tersebut, sedangkan pada ibu yang belum memberikan bayinya ASI Eksklusif diharapkan dapat memberikan ASI Eksklusif pada anak selanjutnya serta jangan terburu-buru untuk memberikan bayinya susu formula mengingat banyaknya manfaat yang didapatkan ketika anak diberikan ASI Eksklusif.
2. Bagi puskesmas
Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan peneliti berharap agar semua pihak yang ada di UPTD Puskesmas Puhpelem ikut andil dan bekerja sama dalam upaya meningkatkan cakupan ASI Eksklusif dengan cara yaitu meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan ibu dan anak, melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang ibu untuk menyusui secara nyaman dan nyaman, melakukan edukasi secara intensif yang bisa dilakukan setiap pelaksanaan kelas hamil, serta memanfaatkan media baik media cetak (leaflet, poster dan brosur) maupun media elektronik (whatsapp, Facebook, dan media sosial lainnya) tentang manfaat dari pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi bidan desa
Dari hasil penelitian ini diharapkan bidan desa dapat memperbanyak program yang berfokus pada pemberian edukasi dan informasi terutama tentang ASI Eksklusif guna menunjang keberhasilan pemberian ASI Eksklusif melalui peningkatan pengetahuan ibu.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian berikutnya dengan menambah atau mengganti variabel baru, serta agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang masih belum bisa diteliti pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., & Adiaksa, B. W. (2023). Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 255–261.
- Andriani, D., & Olivia, E. (2019). Pendidikan, Umur dan Paritas Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di BKIA Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 1–5.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil statistik kesehatan 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Budiman, & Agus, R. (2013). Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika* (Vol. 5, Issue ISSN).
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2022*. Dinkes Jawa Tengah. dinkes.jatengprov.go.id
- Friska Margareth Parapat, Sharfina Haslin, & Ronni Naudur Siregar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 3,(2), 16–25.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Narto & E. Taufik (eds.); I). CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298.
- Koten, P. S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan minat ibu memberikan asi eksklusif di klinik haliza farma kota banjarbaru. *Uniska Banjarmasin*, 17(1), 1–9.
- Kuncaraning, R., Astuti, S. P., Sari, M., & Syariati, R. N. (2022). *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak*. Badan Pusat Statistik.
- Mahyuni, S. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Warta*, 56, 1–11.
- Ningsih, W. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pada Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan. *Journal of Chemical Information and Modelin*, 53(9), 1689–1699.
- Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2),
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif.
- Prasetio, T. S., Permana, O. R., & Sutisna, A. (2020). Hubungan Pengetahuan , Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang ASI dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Pancalang Kabupaten Kuningan. *Jurnal Kedokteran & Kesehatan Hubungan*, 6(1), 1–6.
- Purnamasari, D. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 4(1), 131–139.
- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo Correlation. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36.
- Retnawati, S. A., & Khoriyah, E. (2022). Relationship of Parity With Exclusive Breast Milk in Infants Age 7-12 Months. *Estu Utomo Health Science- Jurnal Ilmiah Kesehatan*, XVI(1), 15–19.
- Setia Sihombing. (2018). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 5(1), 9–18.
- Simanjuntak, M. B. U., Situmeang, I. R. V. O., & Amalia. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tanjung Morawa. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 13(1), 61–65.
- Sjawie, W. A., Rumayar, A. A., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(7), 298–304.
- Susilawati, E., Yanti, & Helina, S. (2022). *Bidan, ASI Eksklusif, dan Stunting* (p. 87). Taman Karya. <http://repository.pkr.ac.id/3327/>
- Wahyuningsih, Rismawati, & Harwati, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Asi Eksklusif Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Wonogiri Ii. *Jurnal Kebidanan*, 12(02), 186.
- Yanti, Herlina, S., & Susilawati, E. (2022). Sosial Support Keberhasilan Asi Buku Monograf. In

*Buku Monograf Studi Kualitatif Sosial
Support Keberhasilan Asi Eksklusif
Pada Ibu Menyusui Wilayah Kerja
Puskesmas Umban Sari Kota
Pekanbaru (pp. 13–14).*